

KEOTENTIKAN ALKITAB SEBAGAI FIRMAN ALLAH

¹Fonny Elvira Ester Laoh, ²Herry Purwantoro

Email : fonnyelviraesterlaoh@gmail.com, herrypurwantoro@gmail.com

Abstrak

Alkitab adalah pedoman bagi orang Kristen yang didalamnya adalah Firman Allah yang sangat bermanfaat bagi kehidupan orang Kristen dalam menjalani berbagai hidupnya didunia ini. Melalui Alkitab kita mengetahui dan mengenal siapa Allah dan diri kita sebagai ciptaanNya. Walaupun Alkitab ditulis oleh banyak penulisnya tetapi tidak bertolak belakang karena Allah mengilhami mereka dalam penulisan Alkitab tersebut.

Namun Alkitab juga banyak dipermasalahkan akan keotentikannya oleh berbagai pihak bahkan mereka juga tidak mempercayai Alkitab adalah Firman Allah. Alkitab disamakan dengan buku-buku pengetahuan yang lain. Dan tujuan artikel ini adalah agar orang-orang yang tidak mempercayai bahwa Alkitab yang ada sekarang merupakan tulisan yang asli akhirnya dapat mempercayai keaslian Alkitab.

Melalui penggunaan metode penelitian deskriptif maka ditemukan bahwa Alkitab dari dahulu sampai sekarang adalah asli dan tidak diragukan karena terbukti dengan adanya temuan-temuan sejarah yang dapat membuktikan keotentikan Alkitab tersebut.

Kata Kunci : Alkitab, Firman Allah, Keotentikan

Abstract

The Bible is a guide for Christians, which contains the Word of God which is very useful for the lives of Christians in living their lives in this world. Through the Bible we know and understand who God is and ourselves as His creations. Although the Bible was written by many authors, it is not contradictory because God inspired them in writing the Bible.

However, the Bible is also questioned for its authenticity by various parties, even they do not believe that the Bible is the Word of God. The Bible is equated with other books of knowledge. And the purpose of this article is so that people who do not believe that the Bible that exists today is an original writing can finally believe in the authenticity of the Bible.

Through the use of descriptive research methods, it was found that the Bible from the past to the present is authentic and is not in doubt because it is proven by historical findings that can prove the authenticity of the Bible.

Keywords: Bible, Word of God, Authenticity

PENDAHULUAN

Setiap agama mempunyai kitab sucinya masing-masing sebagai pondasi iman. Begitu juga dengan orang Kristen mempunyai kitab suci yang disebut Alkitab. Alkitab digunakan dalam setiap ibadah yang dilaksanakan baik di gereja maupun pada persekutuan-persekutuan di rumah sebagai dasar dalam ibadah untukewartakan Injil keselamatan. Alkitab menjadi buku yang banyak dibaca oleh orang-orang Kristen dari berbagai denominasi gereja dalam rangka untuk meningkatkan iman maupun ada yang hanya ingin mengetahui apa yang ada dalam Alkitab. Alkitab menjadi sangat penting bagi orang Kristen karena membangun iman. Wijaya menjelaskan bahwa Alkitab memainkan peran sentral dalam iman Kristen disamping sebagai dasar pengakuan iman juga sebagai sumber utama standar etika dan acuan dasar bagi ibadah Kristen, pelayanan pastoral serta karya-karya misi gereja sepanjang zaman.¹ Didalam Alkitab dapat ditemukan jawaban pergumulan yang kita alami, baik pergumulan ekonomi, keluarga, pernikahan, perceraian, dan masih banyak lagi yang hal tersebut dapat ditemukan jawabannya dan dapat diselesaikan oleh Alkitab. Johns berpendapat bahwa Alkitab dapat juga dikatakan sebagai suatu jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan manusia mengenai berbagai macam kompleksnya kehidupan manusia.² Alkitab adalah sumber kebenaran tertinggi yang menuntun kehidupan manusia. Alkitab juga memimpin dalam kebenaran dan memberikan bimbingan bagi perjalanan kehidupan manusia. Jadi Alkitab bukanlah sekedar buku biasa tetapi Alkitab adalah kitab suci kehidupan baik untuk masa kini maupun masa mendatang. Alkitab sangat dibutuhkan bagi orang percaya dan dari berbagai suku bangsa maka Sungkono berpendapat bahwa Alkitab banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan laris terpakai milyaran manusia disepanjang zaman sampai sekarang.³

Walaupun Alkitab dijunjung tinggi oleh orang Kristen, tetapi Alkitab banyak dipermasalahkan, salah satunya yaitu mengenai keotentikan Alkitab. Hal ini disebabkan Alkitab sudah beredar diseluruh dunia dengan banyak bahasa dan semua itu terjadi karena disalin dari banyak sumber manuskrip. Perbedaan yang terdapat dalam salinan-salinan tersebut adalah data dan kata. Duyvermann menjelaskan bahwa mudahnya penyalin membuat kesalahan dan ada kata-kata yang sudah diubah atau perubahan yang disengaja.⁴ Jadi pada waktu seseorang

¹ Wijaya, Yahya dan Christoph Stueckelberger (2017) *Iman dan Nilai-nilai Kristiani: Sebuah Pengantar*, Genewa: Globalethics.net

² Johns, Dorothy L. *Memahami Alkitab*. (Malang: Gandum Mas, 1983), 17

³ Sungkono, D (2019), Alkitab: *Penyataan Allah yang diilhamkan*. PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 15 (1), 28-34

⁴ Duyvermann pembimbing ke Dalam Perjanjian Baru (Jakarta: BPK.Gn>Mulia, 199), 32-33

melakukan penyalinan, akan terdapat kesalahan-kesalahan, begitu juga dengan Alkitab yang telah disalin kurang lebih kedalam tiga ribu bahasa. Para teolog liberal juga meragukan Alkitab, mereka melakukan berbagai metode penelitian yang rasionalistik dengan standar filosofis untuk membenarkan pemikiran mereka. Mereka membedah Alkitab dan dinilai sebagai kumpulan kitab yang sama seperti kitab kuno lainnya yang dianggap memiliki banyak kesalahan. Akhirnya karena menganggap Alkitab banyak kesalahan karena salinan-salinan maka berdampak pada ketidakpercayaan mereka kepada inneransi Alkitab. Mereka menyatakan bahwa Alkitab bukan Firman Allah. Alex menjelaskan bahwa banyak orang yang meragukan inneransi Alkitab karena berbagai kesalahan setelah mengalami penyalinan dan penerjemahan selama ribuan tahun karena Alkitab adalah sebuah buku yang sudah tua sehingga banyak kesalahan didalamnya, walaupun hanya sedikit orang yang mampu menunjukkan kesalahan yang spesifik melalui pertanyaan mereka.⁵ Kewibawaan dan otoritas Alkitab yang adalah Firman Allah telah diserang sejak berabad-abad yang lalu. Mereka meragukan keabsahan Alkitab bahkan ada pula yang tidak mempercayai sama sekali akan keberadaan Alkitab. Salah satu teolog liberal yang terkenal yaitu Rudolf Bultman menyimpulkan bahwa Alkitab berisi Firman Allah, Alkitab dapat bersalah, Alkitab tidak relevan dan Alkitab dianggap mitos.⁶ Kaum Skolastik dan ilmuwan Atheis teotis yang menyingkirkan otoritas Alkitab dari bidang ilmu pengetahuan dan menempatkan ilmu pengetahuan sebagai solusi atas persoalan-persoalan theologis. Sedangkan kaum fundamentalis meremehkan ilmu pengetahuan dengan cara menjunjung tinggi Alkitab secara keliru, sehingga mereka menolak semua ilmu pengetahuan yang dinikmati.⁷ Selanjutnya Stevri memaparkan filsuf modern yang menyatakan bahwa Alkitab dibatasi hanya wilayah spiritual yaitu untuk kesalehan manusia saja.⁸ Siburian dalam jurnalnya menyatakan bahwa ahli kriik modern telah menganalisis serta membuktikan bahwa tulisan-tulisan Alkitab terdapat banyak kekeliruan, kesalahan serta berkontradiksi didalamnya. Dengan menggunakan pendekatan radikal secara logika dan studi empirikal, Alkitab dapat disangkal sebagai Firman Tuhan.⁹ Itulah pemikiran para tokoh-tokoh yang menjunjung Alkitab tetapi secara keliru dan ada juga yang menyudutkan Alkitab bahkan hasil dari pemikiran mereka sangat mempengaruhi para teolog Kristen yang tidak menyaring atau mencari kebenaran yang sesungguhnya sehingga mereka

⁵ Alex McParland *Apologetika Vol.4* (Malang: Gandum Mas, 2012), 70

⁶ Stevri Indra Lumintang, *Introduksi Theologia Sistematis* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2019), 224

⁷ Ibid, 222

⁸ Stevri Indra Lumintang, *Filsafat suau Pengantar Kepada Philosophical Theology*, (Batu: Institut Injil Indonesia, 2006), 45

⁹ Siburian, togardo (2014) *keniscayaan konsep Inerasi Alkitab Bagi Orang percaya*. Bandung. Jurnal Stulos 13/1 Bulan April, p.2

memperlakukan Alkitab sama derajatnya seperti buku-buku ilmu pengetahuan yang lain. Mereka menempatkan Alkitab sebagai buku panduan etika sosial dan moral. Padahal yang sesungguhnya adalah bahwa Alkitab sungguh-sungguh adalah kesaksian yang dapat dipercaya mengenai Allah yang berfirman, oleh sebab itu maka Alkitab mempunyai kedudukan yang penting dalam hidup setiap orang Kristen untuk memelihara, menumbuhkan hingga dapat memberi buah-buah iman.¹⁰ Selain itu, Alkitab yang tidak diragukan kebenarannya akan membawa orang Kristen memiliki kepercayaan yang kuat terhadap pegangan hidup dan mereka juga tidak mudah untuk diombang-ambing.

Kritikan terhadap Alkitab yang menjelaskan bahwa Alkitab memiliki kesalahan dan diragukan keasliannya bahkan yang menyatakan bahwa Alkitab bukan firman Allah dapat meresahkan orang-orang Kristen. Oleh sebab itu makalah ini akan membuktikan dan menunjukkan kebenaran Alkitab baik secara sumber, historis dan arkeologi.

Metode Penelitian:

Untuk mendapatkan data yang baik dalam penelitian maka diperlukan suatu penelitian yang tepat, sehingga mendapatkan hasil penelitian yang benar. Penulis menggunakan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Kata Alkitab dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *Bible* melalui kata bahasa Perancis *Bible*, dari kata latin *Biblia*, berbentuk kata benda feminin yang berarti hanya “buku itu”. Namun dalam bentuk latinnya yang lebih tua, *biblia* tidak dibaca atau diartikan sebagai bentuk tunggal feminin, tetapi sebagai bentuk jamak netral yang pada gilirannya berasal dari bahasa Yunani *Ta biblia*, yang berarti “buku-buku” yang pada dasarnya tidak lebih dari koleksi karya individu seorang atau personal. Pergeseran makna ini mencerminkan perubahan kondisi fisik buku itu sendiri sebelum penemuan naskah kuno atau volume naskah terkait, teks-teks Alkitabiah disimpan sebagai gulungan-gulungan individu yang disimpan bersama dalam peti kayu atau lemari.¹¹ Jacob juga menjelaskan *Biblia* itulah seluruh Kitab suci yang memuat semua buku kanon perjanjian lama dan perjanjian baru. Tulisan-tulisan yang disebut *Biblia* dipandang sebagai suatu kesatuan, sehingga istilah *Biblia* yang berbentuk jamak itu lambat laun diganti dengan kata Alkitab yang

¹⁰ Nicogara, *Menafsir Alkitab Secara Praktis*, (Jakarta: BPK. Gn. Mulia, 2018), 5

¹¹ Pricket, Stephen, *The Bible as Holy Book*,” dalam Peter Bryrne and Leslie Houlden (ed.), *Companion Encyclopedia of Theology*. (Routledge: London dan New, 2003), 143

berbentuk tunggal.¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan Alkitab yaitu kitab suci agama Kristen.¹³ Jadi Alkitab merupakan kitab suci bagi umat kristen yang diyakini bahwa dalam Alkitab merupakan wujud pernyataan Ilahi. Menurut Arnold , istilah “pernyataan” berasal dari bahasa Yunani : apokalupsis, dari kata kerja apokalupto yang berarti menyatakan, membuka atau menerangkan.¹⁴ Hal ini benar karena dalam Alkitab banyak mengemukakan tindakan Allah dalam menyatakan diriNya atau sesuatu yang sebelumnya tidak nampak atau yang belum diketahui menjadi nyata.

1. Asal Alkitab

Alkitab berasal dari Allah, hal ini dibuktikan oleh Alkitab sendiri. Surat Ibrani 1:1-2 menuliskan bahwa pada zaman dahulu Allah berulang kali berbicara kepada nenek moyang dengan perantaraan nabi-nabi dan juga pada zaman akhir melalui AnakNya. Dalam kitab perjanjian lama paling tidak kata” Allah berfirman” berjumlah tiga ribu delapan ratus kali. Paulus juga mengakui bahwa yang ia tulis dalam surat-suratnya adalah perintah Tuhan (1 Kor.14:37). Petrus memastikan bahwa kitab suci tidak berubah dan kepastian dari firman Allah (2 Pet.1:16-21). Begitu juga Yohanes mengakui bahwa pengajarannya berasal dari Allah (1 Yoh.4:6). Jacob menegaskan juga bahwa dalam Alkitab sendiri, dari beberapa perkataan dan naskah tertentu, kita melihat pengakuan terhadap kepengarangan Allah. Hal tersebut yang membedakan kitab-kitab suci tersebut dengan bacaan lain di bumi.¹⁵

2. Penulis Alkitab

Roh Kudus adalah penulis Agung Alkitab sehingga Alkitab adalah Firman Allah. Walaupun Alkitab ditulis oleh Allah sendiri, tetapi Alkitab tidak diturunkan langsung dari surga dengan begitu saja, namun Allah melibatkan manusia secara aktif untuk menuliskan FirmanNya tersebut. Alkitab ditulis paling tidak oleh empat puluh orang yang berbeda. Perbedaan tersebut adalah dalam hal latar belakang dan zaman. Alkitab dan ditulis dalam jangka waktu yang cukup lama yaitu lebih kurang 1600 tahun walaupun ditulis dengan orang-orang yang beragam, tetapi Alkitab tetap merupakan satu kitab yang memiliki satu sistem pengajaran, satu standart moral dan satu rencana keselamatan. Trivena menegaskan bahwa masing-masing penulis hidup di 10 negara dalam 3 benua dan menulis dalam 3 bahasa yakni bahasa Ibrani, Yunani dan Aram dan ditulis dalam situasi yang berbeda (di istana,

¹² Jacob Van Bruggen, *Siapa Yang Membuat Alkitab*, (Surabaya: Momentum, 2002), 2

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus besar Bahasa Indonesia, 31

¹⁴ Arnold Tindas, *Apakah Inerrancy Alkitab*. (Manado: Sinode Gereja Masehi Protestan Umum Yayasan Daun Family, 1993), 92

¹⁵ Jacob Van Bruggen, *Siapa Yang Membuat Alkitab*, (Surabaya: Momentum, 2002), 6

diperjalanan, di perahu, dalam kondisi suka maupun duka.¹⁶ Demikian juga Sukarna dalam jurnalnya menjelaskan bahwa penulisan Alkitab memakan waktu sekitar 1500 tahun (dari tahun 1400 SM - 100M). Bahkan proses pembentukan menjadi Alkitab membutuhkan waktu sekitar 1800 tahun (1400 SM – 367 M).¹⁷ Para penulis dituntun dengan ajaib sehingga tulisan tersebut menjadi serasi dan tidak bertentangan satu dengan lain.

3. Pengilhaman Alkitab

Telah dijelaskan diatas bahwa Alkitab walaupun penulis utama adalah Allah sendiri namun ada 40 orang yang dipilih untuk menuliskan Firmannya. Tetapi mereka yang menuliskan firman tersebut bukan berarti menulis dengan kehendak mereka sendiri. mereka dituntun dengan diilhami oleh Roh Kudus. Menurut Matalu, pengilhaman berkaitan dengan pencatatan kebenaran. Alkitab diilhami secara penuh dan secara verbal serta Alkitab mengandung “napas” Allah. Fungsi dari pengilhaman adalah untuk mengamankan penulisan Alkitab dari pernyataan kesesatan dan juga kesalahan, semua penulis Alkitab baik nabi-nabi, para rasul maupun orang-orang yang berada dibawah mereka, menulis tanpa salah dan tidak sesat karena mendapatkan ilham dari Allah.¹⁸ Kata diilhami memakai bahasa Yunani *theopneustos* yang berarti dimasuki napas Allah. Diilhami Allah berarti Allah memampukan orang-orang yang dipilihnya untuk menulis Firman Allah tanpa kesalahan (Yer. 30:2).¹⁹ Pengilhaman bukanlah produk teolog tetapi merupakan ajaran Alkitab sendiri. Data yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dalam 2 Timotius 3:16, Paulus menuliskan bahwa segala tulisan yang diilhamkan Allah sangat berfaedah untuk banyak hal. Kata “tulisan” memakai kata *graphe* dari bahasa Yunani, diterjemahkan dalam Alkitab Indonesia dalam beberapa kata yaitu kitab suci, nats dan tulisan. Jadi secara keseluruhan Alkitab disahkan sebagai totalitas Firman Allah.²⁰ Jadi Alkitab dipakai dalam kehidupan kita untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, mendidik orang dalam kebenaran.

Surat 2 Petrus 1:21, ayat ini menjelaskan bahwa Allah memakai penulis untuk menghasilkan kitab-kitab dalam Alkitab. Roh Kudus yang mendorong dan menggerakkan para penulis. Warfield menjelaskan bahwa manusia yang berbicara disini bukan dari mereka sendiri tetapi dari Allah seperti didorong dengan kata

¹⁶ Ambasari, trivena *Doktrin Alkitab*, (Surabaya: Momentum, 1992), 9

¹⁷ Yunus Rahmadi dan Timotius Sukarna, *Alkitab Versus Kitab-Kitab Suci Lain*, Jurnal Teologi dan PAK, Vo.4 no.2 thn.2023

¹⁸ Matalu, Muriwali Yanto *Dogmatika Kristen Perspektif Reformed*, (Malang: GKRR, 2017), 130

¹⁹ Sentot sadono, *Pedoman pernyataan asas-asas kepercayaan. Gabungan Gereja Baptis Indonesia dan Pedoman pedoman pelayanan Pejabat gereja Baptis Indonesia*. (Semarang: TBI, 2005)

²⁰ W. Garry Crampton, *Verbum Dey* (Surabaya: Momentum, 2004), 44

yang sama :diangkat” keatas dan itulah yang dipakai disini seperti dikehendaki Roh Kudus. Hal-hal yang mereka katakan bukanlah dari diri mereka sendiri tetapi dari Allah.²¹ Jadi Roh Kudus yang adalah penulis Alkitab yang sebenarnya memampukan para rasul dan para nabi untuk mencatat wahyu Allah dengan suatu cara yang dapat dipercaya secara mutlak. Orang-orang ini dipimpin oleh Roh Kudus sehingga tulisan-tulisan mereka tidak lebih dan tidak kurang sebagai wahyu Allah tanpa kesalahan. Scheunemann menjelaskan, tulisan tersebut dikatakan sudah diilhamkan Allah yang artinya diilhamkan bukan hanya makna, berita atau kata, melainkan sampai kepada proses penulisan bahkan berlaku juga dengan huruf-huruf itu disebut suci.²² Lebih jauh Matthew Henry menjelaskan bahwa Kitab suci diberikan melalui pengilhaman Allah tampak dari kebesaran gayanya, yaitu dari kebenaran, kemurnian dan keagungan ajaran-ajaran yang ada didalamnya. Pengilhaman Allah juga tampak dari keselarasan dari bagian-bagiannya dari kuasa dan pengaruhnya atas akal budi banyak orang yang bertobat olehnya dari penggenapan banyak nubuat yang berkaitan dengan hal—hal yang melampaui batas ramalan manusia dan dari banyak mujizat yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia dan yang dikerjakan sebagai bukti untuk menunjukkan bahwa mujizat-mujizat itu berasal dari Allah.²³ Allah memakai manusia sehingga kita dapat memiliki Alkitab yang seluruhnya suci dan tidak diragukan kebenarannya.

4. Otoritas Alkitab:

Alkitab adalah tulisan yang berwibawa atau berotoritas dan kewibawaan Alkitab ini bergantung kepada wibawa dari Allah sendiri karena Allah sendirilah sebagai penulisnya. Kata dasar Yunani dari kata kewibawaan adalah *exousia* berasal dari kata kerja impersonal *exesti* yang berarti “hukum. Kata *exousia* berarti suatu hak untuk memutuskan dan suatu kuasa menyampaikan suatu keputusan. Secara khusus kewibawaan Allah dalam Alkitab meliputi kedaulatan dan kuasa untuk memerintah baik manusia maupun seluruh tatanan ciptaan.²⁴ Menurut Indra kata “otoritas” berasal dari bahasa Latin *auctor* yang berarti yang memulai, pencipta, sumber, pengarang. Dengan demikian istilah otoritas memimpin pikiran kita kepada sumber kenyataan sejati dari segala sesuatu.²⁵ Stevri dalam bukunya menjelaskan bahwa memahami otoritas Alkitab harus dimulai dengan asumsi

²¹ B.B. Warfield, *The Inspiration and Authority of the Bible* (Philadelphia: Presbyterian and reformed, 1984), 136

²² V. Scheunemann, *Apa Kata Alkitab tentang Dogma Kristen*, (Batu: Dep. Literatur YPPH, 1988), 97

²³ Matthew Henry, *Matthew Henry Bible Commentary* (Complete).

²⁴ Ichwei G. Indra, *Tak Dapat Salah dan Tak Dapat Keliru*, (Semarang: Pelayanan Mandiri “Mikhael”, 2003), 49-50

²⁵ Ibid

theologis yaitu : jika ia ada, maka ia berfirman. Jika ia berfirman, maka ia bertindak, jika ia bertindak, maka ia menciptakan. Jika ia menciptakan, maka ia memelihara. Jika ia memelihara, maka ia menyelamatkan. Jika menyelamatkan, maka ia menyempurnakan seperti DiriNya dan seperti semula yang adalah sempurna.²⁶ Dari beberapa definisi dan pernyataan diatas, maka otoritas atau kewibawaan Alkitab adalah dari Allah dan untuk Allah karena Dialah sumber segala sesuatu yang berkuasa untuk memerintah apapun dan karena Allah adalah sempurna sejak semula. Sudah seharusnya juga bahwa Alkitab menolong kita untuk melihat diri kita secara jelas sebagaimana adanya kita secara riil dihadapan Allah, sementara juga sebagai alat anugerah, mengubah diri kita menjadi yang seharusnya karena Allah menyatakan diriNya didalam Alkitab. Berikut beberapa bukti mengenai otoritas Alkitab:

a. Menurut Perjanjian Lama:

- Kewibawaan Alkitab dijelaskan dengan "...lalu Tuhan berfirman, dan "demikianlah Firman Allah" disebut sebanyak 3808 kali. Hal ini menunjukkan bahwa Allah benar-benar berfirman.²⁷ Keaslian kitab-kitab Perjanjian lama ditetapkan Musa sebagai penulisnya kitab Taurat. Keluaran 24:4: "Lalu Musa menuliskan segala Firman Tuhan itu." Keluaran 34:27-28: "Berfirmanlah Tuhan kepada Musa: "Tuliskanlah segala Firman ini, sebab berdasarkan firman ini telah Kuadakan perjanjian dengan engkau dan dengan Israel."
- Kristus menerima Perjanjian Lama sebagai naskah yang secara benar mencatat peristiwa-peristiwa dan ajaran-ajaran yang tercantum didalamnya (Mat.5:17-18); Luka. 24:27; Yoh. 10:34-36).
- Bukti Arkeologi dimana sejarah memberikan banyak bukti gambaran Alkitab tentang kehidupan di Mesir, Asyur, Babilonia, Media-Persia dan yang lainnya dan semuanya sesuai kenyataan.

b. Menurut Perjanjian Baru:

- Para Rasul memiliki keyakinan bahwa ajaran mereka adalah ajaran Tuhan. Paulus meyakini bahwa ajarannya adalah perintah Tuhan (1 Kor. 14:37). Petrus, Matius dan Yohanes adalah murid Tuhan Yesus yang merupakan saksi mata atas setiap perbuatan dan ajaranNya.

²⁶ Stevri Indra Lumintang, *Introduksi Theologia Sistematis* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2019), 237

²⁷ Ichwei G. Indra, *Tak Dapat Salah dan Tak Dapat Keliru*, (Semarang: Pelayanan Mandiri "Mikhael", 2003), 49-50

- Kesaksian Kristus memandang perlunya perjanjian baru sebagai penggenapan dan perlengkapan perjanjian Lama sehingga ia memilih para rasul dan mengutus Roh Kudus turun untuk mempersiapkan perjanjian Baur (Kis. 1:8)

5. Ineransi Alkitab

Alkitab sudah hadir dalam sejarah hidup manusia dan kehadirannya memberikan petunjuk hidup bagi manusia untuk mengenal Sang Penciptanya. Alkitab yang ada pada kita sekarang adalah yang proses penulisannya benar-benar dipercayai berdasarkan pengilhaman dari Allah. Itulah sebabnya kekristenan dikenal istilah ineransi Alkitab. Kata *inerrant* menyatakan kualitas yang bebas dari kekeliruan. Banyak dari kitab dan surat dalam Alkitab dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang memberikan petunjuk mengenai Alkitab yang tidak salah. Diantaranya yaitu dalam Mazmur 119:142 : TauratMu benar, ayat 151, Segala perintahMu adalah benar, Amsal 30:5, FirmanMu adalah murni, Yohanes 17:17, firmanMu adalah kebenaran. Feinberg berpendapat tentang inerransi atau ketaksalahan Alkitab adalah tulisan asli yang disebutkan dalam Alkitab adalah kebenaran tertinggi yang diketahui dan harus ditafsirkan dengan tepat. Alkitab menjelaskan segala peraturan tentang segala sesuatu, seperti relasi manusia dengan Allah, relasi antar sesama manusia, relasi manusia dengan alam semesta, etika dan moral kebenarannya terbukti mutlak dan kokoh.²⁸ Rahmiati juga menegaskan bahwa ineransi itu dipahami sebagai kualitas dari Alkitab sebagai Firman Allah yang tidak bisa salah dan tidak bertentangan dengan ajarannya sendiri. Alkitab yang memiliki nilai kebenaran yang dapat dibuktikan secara historis dan ilmiah.²⁹ Pernyataan Paul yaitu bahwa ineransi bila dimengerti dengan benar itu berarti bahwa Alkitab berbicara secara akurat dalam semua pernyataannya baik soal teologis, catatan penciptaan, sejarah, geografi atau geologi. Ineransi mengizinkan adanya keragaman rincian mengenai catatan yang sama dan tidak menuntut kekakuan dari gaya bahasa kesemuanya pernyataan Alkitab adalah akurat dan sesuai kebenaran.³⁰ Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan Alkitab adalah tanpa kesalahan dan apa yang tertulis adalah akurat dan sesuai kebenaran dan dapat dibuktikan secara historis karena Allah adalah kebenaran dan apa yang diperbuatNya adalah benar adanya.

Pentingnya Ineransi Alkitab disebabkan adanya kelompok yang mana benih-benihnya sudah muncul pada abad pertengahan dan puncaknya pada abad 17, diantaranya yaitu::

²⁸ Paul D. Feinberg, *The of innerancy, innerancy*, (Michigan: Zondervan, 1980), 294

²⁹ Ramati Tanudjaja, *Doktrin Penggunaan kitab Suci*, Jurnal Veritas Vol. 4 no.2 (2003), 195

³⁰ Paul Enns, *The Moody Handbook Of theology 1*, (Malang: SAAT, 2012),206

- Francis Bacon : Induktivisme Bacon berpendapat bahwa semua kebenaran diungkapkan secara induktif. Dia melihat kebenaran dari sisi kegunaannya. Semua kebenaran bagi dia harus iuji melalui hasil-hasilnya. Dia juga memisahkan antara ilmu pengetahuan dan Alkitab, arena itu Alkitab tidak dapat salah hanya karena hal-hal rohani dan bukan mengenai perkara sejarah dan ilmu pengetahuan.
- Thomas Hobes: Materialisme. Hobes meragukan mujizat-mujizat. Dia menegaskan bahwa banyak hal didalam firman Allah yang melampau akal yang tidak dapat diterima secara akal manusia dia menganggap bahwa mujizat-mujizat dalam kitab-kitab injil adalah bukan kenyataan sejarah melainkan harus dimengerti sebagai perkara rohani atau sebagai cerita perumpamaan. Oleh karena itu ia menyatakan bahwa kita harus menerima dengan secara buta hal-hal yang tidak masuk akal dalam Alkitab.
- Spinoza: Rasionalisme Spinoza menggunakan rasionalisme deduktif yang dengan teliti membangun suatu system kritik tinggi mengenai Alkitab. Kritik tinggi yang dibangun olehnya meliputi beberapa hal yaitu: bahwa semua kebenaran dapat diketahui secara matematika, Alkitab berisi kontradiksi-kontradiksi, Alkitab hanya berisi Firman Tuhan, Alkitab hanya berhubungan dengan hal-hal agama. Dia juga mengatakan bahwa kebenaran alkitab hanya bisa diuji dengan kriteria moral. Jika bagian Alkitab memuat pengajaran tentang kasih dan keadilan, itu adalah asli, jika tidak demikian itu bukan asli.
- Hume: Empirisme Skeptik Hume beranggapan bahwa mujizat tidak pernah terjadi. Alasannya bahwa hukum akan didasarkan pada tingkat yang paling tinggi. Sedangkan mujizat didasarkan pada tingkat kemungkinan yang terendah. Orang bijaksana selalu akan mendasarkan pada tingkat yang tertinggi. Menurutnya mujizat merupakan pelanggaran terhadap hukum alam. Termasuk Allah harus tunduk kepada hukum alam dan akibatnya bukan ia bukan Allah lagi.³¹

Pendapat-pendapat diatas mengenai mereka yang tidak menerima Alkitab dan menyatakan bahwa Alkitab terdapat kesalahan dapat ditepis dengan bukti-bukti dari Alkitab sendiri karena Alkitab diinspirasi oleh Allah dan Allah tidak pernah salah. Kristus sendiri menunjukkan dengan jelas dalam ajarannya, seperti dalam Matius 4:1-11; Yohanes 10:31-38; Matius 22:23-33; Matius 22-41-46.

6. Kanonisasi

Diatas telah dijelaskan mengenai keberadaan Alkitab dan sekarang bagaimana Alkitab yang terdiri dari 66 kitab dalam perjanjian lama dan perjanjian baru tersebut

³¹ Arnold Tiedas, *Innerancy* (Jakarta: HITS, 2005), 25-30

dapat menjadi satu kesatuan. Dalam menyatukan kitab-kitab tersebut diperlukan suatu pengukur dan pengukur tersebut dinamakan kanon. Paul Enns menjelaskan kata kanon, digunakan untuk menjelaskan kitab-kitab yang diinspirasi dan kemungkinan besar juga berasal dari kata ibrani *qaneh*, artinya suatu “tongkat pengukur”. Jadi istilah kanon dan kanonikal menunjuk pada suatu standar yang dipakai untuk mengukur kitab-kitab yang ditentukan sebagai yang diinspirasi atau yang tidak.³² Menurut Soedarmo arti kanon adalah “Buluh”, kemudian “ukuran”, kemudian daftar kitab-kitab yang dianggap mempunyai kewibawaan dan oleh karena itu yang diakui sebagai suatu norma hidup. Dengan arti kata “kanon” dipakai kalau dikatakan bahwa “kitab suci adalah kanon”. Kitab Suci adalah daftar kitab-kitab yang berwibawa, menjadi norma atau kaidah hidup manusia.³³ Soesilo menjelaskan kanonisasi Alkitab bahwa kitab-kitab tersebut dikumpulkan secara bertahap dalam kurun waktu yang lama bisa sampai ribuan tahun.³⁴ Menurut Jacob kata kanon baru dapat dipakai untuk Alkitab ketika sudah ada kepastian bahwa kitab-kitab suci telah lengkap sebagai kumpulan dan ketika orang berusaha menjaga agar kumpulan itu jangan sampai kemasukan tulisan-tulisan lain yang tidak tergolong didalamnya.³⁵

Proses kanonisasi Alkitab tidak ditentukan oleh kuasa Bapa-bapa gereja, tetapi kitab-kitab tersebutlah yang menyatakan diri sebagai Firman Allah. Bapa Gereja atau para ahli hanya mengumpulkan mana kitab-kitab yang berotoritas Ilahi dan menyingkirkan mana yang tidak berotoritas Ilahi. Andrew memberi alasan syarat kanonisasi khususnya kitab-kitab dalam Perjanjian Lama yaitu:

- Adanya bukti-bukti dari Alkitab itu sendiri, misalnya ada kata “berfirmanlah Tuhan atau “Tuhan berkata”
- Penulis Alkitab adalah orang-orang yang dituntun Roh Allah
- Kuasa Allah sangat mempengaruhi tulisan mereka
- Adanya bukti berkenaan dengan keaslian naskah juga tulisan
- Naskah diterima secara aklamasi oleh orang Israel dan para pemimpin agama³⁶

7. Bukti Keaslian Alkitab:

a. Naskah Laut Mati

³² Paul Enns, *The Handbook of Theology 1*, (malang: Literatur SAAT, 2016), 182

³³ Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, (Jakarta: BPK Gn. Mulia, 2011), 51

³⁴ Soesilo, *Mengenal Alkitab Anda* (Jakarta: LAI, 2002), 13

³⁵ Jacob Van Bruggen, *Siapa Yang Membuat Alkitab*, (Surabaya: Momentum, 2002), 7

³⁶ Andrew E. Hill, *Survey Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 1996)

Dijelaskan oleh Encyclopedia Britannica bahwa gulungan-gulungan laut Mati adalah manuskrip-manuskrip kuno yang kebanyakan ditulis dalam bahasa Ibrani menggunakan bahan kulit, papyrus dan tembaga yang pertama kali ditemukan tahun 1947 di pantai barat laut Laut Mati. McDowell menjelaskan gulungan laut mati adalah fragmen naskah-naskah kuno yang terdiri dari empat puluh ribu tulisan yang telah menyusun kembali lima ratus buah buku baik dari dalam Alkitab maupun dari luar Alkitab yang mengungkapkan tentang kehidupan keagamaan di Qumran dari sebelas gua berbeda yang ditemukan.³⁷ Eugene menjelaskan sebelum ditemukan gulungan-gulungan Laut Mati, sumber utama pengetahuan tentang teks Alkitab dan sejarah teks Alkitab perjanjian Lama adalah teks Masoret, Pentateukh Samaritan dan Septuaginta, Salinan targum, Peshitta dan Vulgata juga tersedia, tetapi ketiganya lebih sebagai terjemahan literal yang dekat dengan teks masoret. Diantara penemuan naskah-naskah laut Mati yang berkode 1QIsab, yang berusia seribu tahun lebih awal telah menvalidasi keakuratan salinan Masoret baik sebagai bentuk teks yang sangat luar biasa yang telah didokumentasikan seribu tahun lebih awal maupun sebagai salinan yang luar biasa akuratnya selama berabad-abad, paling tidak atas Kitab Yesaya. Bahkan diantara bagian kesimpulan tulisannya ditulis, Qumran sangat berharga menerangi berbagai edisi sastra yang berbeda dari hampir semua buku Kitab Suci.³⁸ Jadi penemuan naskah laut mati sangat menakjubkan karena selain menvalidasi keakuratan salinan Masoret yang berhubungan dengan Perjanjian lama tetapi juga berhubungan dengan Perjanjian Baru juga buku-buku lain diluar Alkitab. Hal ini memperjelas bahwa antar naskah Laut Mati maupun naskah Masoret tidak diragukan keasliannya walaupun jarak antara keduanya sekitar 800 tahun dan tidak bertentangan. Hill menegaskan, dengan ditemukannya gulungan-gulungan tersebut maka tersedia juga manuskrip-manuskrip Perjanjian lama yang ribuan tahun lebih tua dibandingkan dengan manuskrip manapun yang sudah ada sebelumnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan kredibilitas dari manuskrip-manuskrip Masoret yang telah merupakan dasar dari semua terjemahan Inggris yang sekarang tetapi juga menyediakan informasi penting untuk memahami penyebaran teks Perjanjian lama.³⁹ Selain itu penemuan naskah didukung dengan adanya arkeologi. McDowell menjelaskan, tidak ada keraguan bahwa hasil-hasil

³⁷ McDowell Josh, *Apologetika bukti yang meneguhkan kebenaran Alkitab*, Vol. 1 (Malang: Gandum Mas), 107

³⁸ Ulrich, Eugene Charles, *The Dead Sea Scrolls and the Hebrew Scriptural Texts.* "Scripture and the Scrolls" 77-79

³⁹ Andrew, Hill, and Walton John *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013) 97

penggalan telah meningkatkan rasa hormat para sarjana terhadap Alkitab sebagai sekumpulan dokumen sejarah.⁴⁰

b. Naskah Septuaginta

Septuaginta adalah terjemahan Kitab Perjanjian Lama ke dalam bahasa Yunani dan menjelang abad ke 2 SM Perjanjian Lama seluruhnya telah diterjemahkan kedalam bahasa Yunani. Alasan adanya terjemahan ini adalah karena orang-orang Yahudi yang ada di Mesir tidak mengerti dengan baik kitab Taurat Musa yang ditulis dalam bahasa Ibrani dan mereka membutuhkan penjelasan dalam bahasa Yunani. Ferguon menjelaskan bahwa terjemahan dilakukan oleh 70 sarjana Yahudi dari bahasa Ibrani bersifat religius kepada bahasa Yunani yang merupakan *lingua franca* masa itu.⁴¹

Dengan adanya Septuaginta ini maka dapat menjadi perbandingan dengan naskah yang disalin oleh para Masoret. Evan menekankan bahwa septuaginta adalah saksi penting terhadap teks Ibrani sebelum MT. Sebagian dari teks LXX yang berbeda dengan MT didukung teks Gulungan Laut Mati. Terlihat jelas bahwa antara teks Septuaginta tidang bertentangan dengan teks MT dan gulungan laut mati.

c. Naskah Masoret

Kitab Perjanjian Lama disalin oleh para Masoret, disusun lebih kurang pada 500 M dan naskah ini sama dengan naskah abad 9. Masoretik diambil dari kelompok rabi-rabi di Palestina yang belajar terdidik dan menyalin kitab Perjanjian Lama bahasa Ibrani yang turun temurun yang disebut Massoretas, mereka sangat ketat dan disiplin dengan tradisi pembacaan teks Ibrani dan mengutip, mengumpulkan Masorah yang berisi bacaan, catatan kaki atau sebelah, komentar, notasi yang memindahkan kepadanya dari para pakar Talmud dan sopherim terdahulu.⁴² Hal ini memperlihatkan bahwa para Masoret menyalin dengan sangat teliti dan mendokumentasikan serta menyebarluaskan teks dengan berhati-hati. Kenyon menegaskan tentang ketelitian para Masoret yaitu, selain mencatat variasi-variasi dari sisi perbedaan tradisi bentuk penulisan maupun perkiraan, para ahli melakukan perhitungan yang bisa saja dinilai bahwa penghitungan tersebut seakan-akan tidak ada hubungannya dengan penelitian sebuah teks. Ayat-ayat, kata-kata serta huruf tertentu dari satu kitab tertentu diberi nomor, setiap huruf tengah dihitung, semua ayat yang

⁴⁰ McDowell Josh, *Apologetika bukti yang meneguhkan kebenaran Alkitab*, Vo. 1 (Malang: Gandum Mas), 313

⁴¹ Ferguson, *Bacground of Early Chrystianity* (Yogyakarta:Lumina media, 2023),

⁴² Flavius Josephus, translated by William Whiston *The Life, Against Apion*(cambride M A Loeb Classical Library, Harvard Univercity Press, 1926), 31

mengandung huruf dalam *alef-bet* mereka beri tanda tertentu.⁴³ Flavius sejarahwan Yahudi menegaskan bahwa hal tersebut menjadi bukti betapa kita sangat menghargai kitab suci sekalipun waktu yang dilalui sangat lampau tetapi tidak seorangpun yang berani menghilangkan atau mengurangi, menambahkan ataupun mengubah sekalipun hanya satu suku kata dari teks tersebut. Ini adalah naluri dan sudah menjadi budaya turun menurun diantara orang Yahudi bahwa kitab Suci diterima dan diperlakukan secara hormat karena itu adalah perintah Allah. Mereka akan taat kepada Kitab Suci bahkan bila diperlukan mereka rela mati untuknya.⁴⁴ Dalam bukunya Jonar menjelaskan lebih dari 1700 manuskrip purba dari Kitab Suci Ibrani yang lengkap atau hanya sebagian disimpan dalam perpustakaan atau museum diseluruh dunia dan hal ini menunjukkan ketelitian dan kehati-hatian dalam menyalin, dengan demikian memperlihatkan keakuratan Kitab Suci.⁴⁵

Sedangkan salinan Kitab Perjanjian Baru telah melalui proses dan seleksi perkamen-perkamen yang ditemukan. Naskah yang asli tidak dapat ditemukan karena dilakukan diatas kulit dan papyrus yang mudah termakan umur. Itulah sebabnya perlu penyalinan terus menerus Walaupun demikian isi naskah tidak mengalami perubahan yang signifikan. Henry menegaskan, sekalipun kitab-kitab Perjanjian Baru melewati suatu proses seleksi dari ribuan naskah yang ditemukan, namun hal tersebut tidak mengurangi keyakinan bahwa perjanjian baru adalah Kitab Suci. Perjanjian baru telah diterima sebagai buku kelanjutan perjanjian Lama. Isi dari kitab-kitab perjanjian baru adalah penggenapan karya keselamatan yang tertulis dalam perjanjian Lama. Keduanya telah diterima sebagai Buku Suci buku pemberian Allah untuk manusia.⁴⁶ Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Tuhan menjaga Firmannya melalui penyimpanan yang baik walaupun lama dan memakai orang-orang yang diilhami untuk menyalin kembali.

Kesimpulan

Alkitab adalah Allah sendiri yang menginspirasi orang-orang yang telah dipilihnya untuk menuliskan FirmanNya. Kewibawaan Alkitab terdapat pada Allah dan Allah tidak pernah salah baik dalam diriNya maupun dalam FirmanNya. Meskipun demikian terjadi berbagai keraguan yang berkembang mengenai ketotentikan Alkitab yang didukung dengan argumentasi. Walaupun terdapat

⁴³ Frederic G. Kenyon, *Our Bible and the Ancient Manuscripts* (New York : Harper & Brothers, 1941), 38

⁴⁴ Flavius Josephus, *Flavius Josephus, Against Apion, Josephus Complete Works* (Grand Rapids: Kregel Publication, 1960), 179-180

⁴⁵ Jonar T. H. Somamora *Bibliologi* (Yogyakarta: Andi, 2013), 47

⁴⁶ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, ed Vernon D. Doerksen, Revisi ke V (Malang: Gandum Mas, 2000), 88-90

berbagai pandangan maupun argumentasi yang meragukan kebenaran Alkitab, tetapi Alkitab sendiri menunjukkan kebenarannya. Ineransi Alkitab menunjukkan bahwa Alkitab memiliki kualitas bebas dari salah dan Alkitab menceritakan kebenaran sehingga berimplikasi pada adanya otoritas mutlak dari ayat-ayat suci tersebut. Dengan adanya Kanonisasi yang walaupun mengalami proses yang panjang, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru tetapi justru hal tersebut telah menunjukkan adanya proses kehati-hatian dan eksklusifitas dalam pemilihan serta penyusunan Alkitab. Keaslian Alkitab juga dibuktikan dengan kesaksian-kesaksian para murid juga Tuhan Yesus sendiri memberi keyakinan dan pengakuan pada otoritas Perjanjian Lama yang nampak pada teks-teks Perjanjian Baru. Penemua-penemua sejarah yang terus terjadi membuktikan Alkitab menjadi suatu kebenaran dan menunjukkan naskah terdahulu dan yang ada sekarang merupakan naskah asli yang tidak diragukan. Hal ini menunjukkan juga bahwa Allah memelihara keaslian FirmanNya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambasari, trivena *Doktrin Alkitab*: Surabaya: Momentum, 1992
- Andrew E. Hill, *Survey Perjanjian Lama*: Malang: Gandum Mas, 1996
- Arnold Tindas, *Apakah Inerrancy Alkitab*: Manado: Sinode Gereja Masehi Protestan Umum Yayasan Daun Family, 1993
- B.B. Warfield, *The Inspiration and Authority of the Bible*: Philadelphia: Presbyterian and reformed, 1984
- Charles. C Ryrie, *Teologia Dasar 1*, Yogyakarta: Andi, 1997
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus besar Bahasa Indonesia
- Encyclopedia of Theology: Routledge: London dan New, 2003
- Ichwei. G. Inda, *Tak dapat salah dan tak dapat keliru*: Semarang pelayanan mandiri "Michael", 2003
- Jacob Van Bruggen, *Siapa Yang Membuat Alkitab*: Surabaya: Momentum, 2002
- James Inesl Packer, Thomas C Oden, and Peter Suwadi Wong, Satu Iman: Konsensus Injili: Bandung Sekolah tinggi Theologi, 2011
- Johns, Dorothy L. *Memahami Alkitab*: Malang: Gandum Mas, 1983

Matalu, Muriwali Yanto *Dogmatika Kristen Perspektif Reformed*: Malang: GKKR, 2017

Matthew Henry, *Matthew Henry Bible Commentary*

Nicogara, *Menafsir Alkitab Secara Praktis*: Jakarta: BPK. Gn. Mulia, 2018

Paul D. Feinberg, *The of innerancy, innerancy*: Michigan: Zondervan, 1980

Paul Enns, *The Moody Handbooki Of theology 1*: Malang: SAAT, 2012

Pricket, Stephen, *The Bible as Holy Book,*" dalam Peter Bryrne and Leslie Houlden (ed.), *Companion*

Ramiati Tanudjaja, *Doktrin Penggunaan kitab Suci*, Jurnal Veritas Vol. 4 no.2 (2003)

Sentot Sadono, *Pedoman pernyataan asas-asas kepercayaan. Gabungan Gereja Baptis indonesia dan Pedoman pedoman pelayanan Pejabat gereja Baptis Indonesia*. (Semarang: TBI, 2005)

Siburian, togardo (2014) *keniscayaan konsep Inerasi Alkitab Bagi Orang percaya*. Bandung. Jurnal Stulos 13/1 Bulan April

Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*: Jakarta: BPK Gn. Mulia, 2011

Soesilo, *Mengenal Alkitab Anda*: Jakarta: LAI, 2002

Sproul, R.C, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*: Malang: Literatur SAAT, 2018

Stevri Indra Lumintang, *Iintroduksi Theologia Sistematika*: Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2019

Stevri Indra Lumintang, *Filsafat suau Pengantar Kepada Philosophical Theology*, Batu: Institut Injil Indonesia, 2006

Sungkono, D (2019), *Alkitab: Pernyataan Allah yang diilhamkan*. PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 15 (1)

V. Scheunemann, *Apa Kata Alkitab tentang Dogma Kristen*: Batu: Dep. Literatur YPPH, 1988

W. Garry Crampton, *Verbum Dey* : Surabaya: Momentum, 2004)

Wijaya, Yahya dan Christoph Stueckelberger (2017) *Iman dan Nilai-nilai Kristiani: Sebuah Pengantar*, Genewa: Globalethics.net

Yunus Rahmadi dan Timotius Sukarna, *Alkitab Versus Kitab-Kitab Suci Lain*, Jurnal
Teologi dan PAK, Vol.4 no.2 thn.2023